

## HAKIKAT MALU DALAM BERAKHLAKUL KARIMAH DI ZAMAN MODERN (Kajian Ma'ān al-Ḥadīṣ)

Muhammad Alfaridzi, Nurliana Damanik, Munandar

Program Studi Ilmu Ḥadīs Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

[Muhammadalfaridzi869@gmail.com](mailto:Muhammadalfaridzi869@gmail.com)

### ABSTRACT

Malu merupakan suatu emosi yang dimiliki oleh manusia yaitu suatu kondisi yang terjadi pada manusia akibat dari perilaku atau tindakan yang dilakukan dan tindakan tersebut melanggar aturan dan larangan Allāh. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman ḥadīṣ dan implementasi tentang malu dan berakhlakul karimah di kehidupan modern. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pemahaman ḥadīṣ tentang malu di kehidupan modern dan bagaimana pemahaman ḥadīṣ tentang berakhlakul karimah di zaman modern. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research dengan rujukan utamanya adalah kitab-kitab ḥadīṣ yang termaktub dalam kutub al-Tis'ah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berdasarkan pada hal-hal yang dibahas berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan penyajian yang bersifat kualitatif. Penelitian dalam skripsi ini menemukan bahwa setiap umat Islam harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, dan juga kepada orang lain. Karena sifat malu sendiri bisa mendatangkan kebaikan, sedangkan Islam juga selalu memerintahkan umatnya untuk selalu melakukan kebaikan.

**Kata kunci:** Hakikat malu, akhlakul karimah, ma'ān al-Ḥadīṣ.

### Pendahuluan

Dalam Islam, Al-Qur'ān dan sunnah adalah dua sumber utama hukum. Untuk memahami dengan benar pentingnya keduanya, kita harus memeriksa isinya secara menyeluruh, memastikan untuk tidak mengabaikan detail kunci apa pun. Konotasi jasmani dan rohani yang tercakup dalam kata dan frase Al-Qur'ān dan ḥadīṣ membuat orang-orang tertentu sulit untuk memahami dan menginternalisasinya secara utuh.<sup>1</sup>

Ḥadīṣ atau ucapan dan tindakan Nabī Muḥammad Ṣaw. dianggap oleh umat Islam sebagai sumber hukum Islam paling otoritatif kedua setelah kitab Allāh (Al-Qur'ān).<sup>2</sup> Ḥadīṣ berfungsi sebagai interpretasi Al-Qur'ān dan pengalaman Al-Qur'ān, serta penentuan aturan yang tidak nyata yang ditentukan dalam Al-Qur'ān. Penelitian terhadap Ḥadīṣ dalam berbagai disiplin ilmu telah mengkonfirmasi hal ini.<sup>3</sup> Salah satu di antaranya yaitu kajian ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang rasa malu. Kajian ini sangat penting untuk didiskusikan karena menjawab fenomena kekinian yang dialami banyak orang, khususnya di Indonesia.

Malu merupakan suatu emosi yang dimiliki oleh manusia yaitu suatu kondisi yang terjadi pada manusia akibat dari perilaku atau tindakan yang dilakukan dan tindakan tersebut melanggar aturan, larangan Allāh, ataupun norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakat, sehingga seseorang ingin menyembunyikan kejadian tersebut dari orang lain agar tidak ada yang mengetahuinya. Pemaparan ini dapat memberikan pencerahan yang mana dapat diketahui bahwa malu ini adalah budaya yang sangat harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya, karna dengan rasa malu ini manusia atau masyarakat dapat mengontrol tindakan pribadinya.<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Hasbi ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīṣ*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15

<sup>2</sup>Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 37.

<sup>3</sup>Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fiqh Peradaban Sunnah sebagai Paradigma Keilmuan*, terj. Mujiyo, (Surabaya: Dunia Ilmu Pengetahuan, 1997), h. 182.

<sup>4</sup>Cintami Farmawati, "al-Haya" Dalam Perspektif Psikologi Islam: kajian konsep dan empiris", *Jurnal Studi Insani*, Vol. 8, No. 2, 2020, h. 100.

Prayitno mengatakan perasaan malu adalah suatu bentuk rasa takut yang mana perasaan tersebut lebih ringan dan ditandai dengan sikap mengerutkan tubuh untuk menghindari kontak dengan seseorang yang tidak dikenal. Perasaan malu tersebut menimbulkan gejala yakni wajah yang memerah, bicara dengan gagap, suara lemah, meremas-remas jari dan sembunyi serta mencari perlindungan. Menurut Hidayani bahwa seseorang yang pemalu secara stimulus baru cepat membangkitkan *amygdala* (struktur otak atau inner brain structure yang mengontrol reaksi menghindar) dan hubungannya *cerebral cortex* dan sistem syaraf simpatis, yang membuat tubuh bersiap-siap untuk bertindak menghadapi ancaman.<sup>5</sup>

Islam juga mengajarkan bagi umat muslim untuk menjaga rasa malu agar selalu tertanam dalam dirinya, baik malu terhadap sesama manusia, ataupun bahkan malu kepada sang Pencipta. Ibnu Qayim al-Jauziyah menjelaskan, *al-Ḥayā'u* atau malu berasal dari kata *al-Ḥayah* yakni kehidupan, begitu pula dengan *huja* yang di dalam bahasa 'Arāb disebut *hay* (dengan alif maqsurah) karena *huja* adalah sumber kehidupan bagi bumi dan makhluk hidup yang ada di bumi. Kehidupan di dunia dan akhirat disebut juga dengan *al-Ḥayah*, sehingga bagi siap makhluk yang tidak memiliki *haya'* bagaikan mayat dan kehidupannya akan celaka di akhirat.<sup>6</sup> Maka dapat diartikan hidup dan matinya hati seseorang sangat mempengaruhi rasa malu yang dimiliki orang tersebut, begitu pula sebaliknya jika hilangnya rasa malu maka dipengaruhi oleh berkurangnya kematian hati dan ruh seseorang.

Ḥadīṣ Nabī juga menjelaskan rasa malu seperti apa dalam Islam itu dan bagaimana kedudukan malu itu di dalam Islam. Seperti Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.<sup>7</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Manṣūr dari Rib’ī bin Ḥirāsyī, telah menceritakan kepada kami Abū Mas’ūd dia berkata, Nabī Ṣaw. bersabda: Sesungguhnya yang diperoleh manusia dari ucapan keNabīan yang pertama adalah jika kamu tidak mempunyai rasa malu, maka berbuatlah sesukamu”.

Kehidupan sosial pada masa sekarang ini jika kita lihat dan kaitkan dengan rasa malu yang diajarkan oleh Islam sangatlah bertentangan, di mana masyarakat sudah beranggapan bahwa rasa malu itu hanya ada jika berkaitan dengan tindakan moral yang berat saja seperti pembunuhan sedangkan hal-hal kecil seperti bermesraan di muka umum dengan bukan mahram, berjoget-joget dan memperlihatkannya di aplikasi tiktok, dan sebagainya merupakan hal yang tidak patut ada rasa malunya.<sup>8</sup>

Kemajuan teknologi dan informasi di era saat ini berkembang pesat, hampir 100% perspektif keinginan seseorang telah tergoyahkan dan serba cepat yang bersangkutan erat dengan teknologi. Dengan terciptanya internet yang dapat menjangkau dan menghubungkan

<sup>5</sup> Nanda Putra Utama, “Rasa Malu Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Penyandang Tunawicara Di SLB Yakut Purwokerto”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019), h. 6.

<sup>6</sup> Muḥammad Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu*, (Jakarta : Nakhlah Pustaka, 2008), h. 12.

<sup>7</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab ‘*al-Adāb*’, bab ‘*Izā Lam Tas Taḥy Faṣna’ Mā Syi’ta*’, No. 5769, (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), juz V, h. 2268.

<sup>8</sup> Id’ha Islami, “Malu dan Relevansinya Dalam Interaksi Sosial Pada Tiktok Perspektif Ḥadīṣ”, (Skripsi: UIN SUSKA Riau, 2022), h. 3.

banyak manusia dari berbagai dunia untuk saling berinteraksi melalui platform digital. Para pengembang aplikasi pun berlomba-lomba menciptakan platform digital dengan ragam dan inovasi baru salah satunya yang kini sedang melambung tinggi penggunaannya adalah media sosial tiktok.<sup>9</sup>

Namun, pada zaman modern sekarang kita dihadapkan dengan masalah moral dan akhlak yang sangat serius, yang jika dibiarkan dapat merugikan banyak orang lain bahkan merugikan diri sendiri. Perbuatan penyimpangan, pergaulan bebas, kekerasan dan semua hal yang melanggar aturan merupakan hal yang terjadi karna turunnya nilai akhlak pada zaman ini. Apalagi media sosial telah menjadi sebagian bahkan keseluruhan hidup manusia.<sup>10</sup>

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama dengan judul “Hakikat Malu Dalam Berakhlakul Karimah di Zaman Modern (Kajian *Ma'an al-Ḥadīs*)”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis bukan berupa angka atau hasil lapangan.<sup>11</sup> Untuk menjawab persoalan yang sudah diuraikan pada pokok masalah, maka penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni penelitian studi pustaka (*library research*). Data primer dalam penelitian ini ialah kitab-kitab ḥadīs yang termaktub dalam *kutub al-Tis'ah*. Yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *al-Muwaṭṭa'*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, dan *Musnad al-Dārimī*. Adapun data sekunder ialah data tambahan atau pelengkap dari data primer. Bisa juga di katakana bahwa data sekunder adalah sebuah penjelas, penguat dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder ialah kitab-kitab syarah ḥadīs, buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dalam pembahasan yang penulis kaji.

Data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini penelitian ini penulis menggunakan metode *ma'an al-Ḥadīs* yakni mengkaji tentang bagaimana memahami ḥadīs Nabī dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yang dimulai dari konteks semantic dan struktur linguistic teks ḥadīs, kedudukan Nabī ketika menyampaikan ḥadīs, konteks audien yang menyertai Nabī, serta bagaimana menghubungkan teks ḥadīs masa lalu dengan masa kini sehingga dapat menangkap maksud secara tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang dinamis.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang diketahui dalam metode *ma'an al-Ḥadīs* mengkaji suatu ḥadīs dengan mempertimbangkan makna ḥadīs baik secara tekstual dan kontesktualnya, sehingga pada analisis ini penulis mengumpulkan ḥadīs dan data-data tentang makna malu dan berakhlakul karimah di zaman modern. Kemudian setelah data terkumpul dari berbagai sumber, baik dari sumber data primer ataupun skunder serta telah mengamati di zaman modern mengenai interaksi social yang terjadi di dalamnya maka penulis menganalisis secara dekriptif kualitatif dan dikumpulkan secara deduktif, yakni dengan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Anisha Whulandhari, “Pengaruh Penggunaan Tiktok dan Budaya Sekolah Terhadap Etika Berbusana Muslim Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Tangerang”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), h. 1.

<sup>10</sup> Gusmita Sari, “Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Akhlak Santri TPA Nurul Yaqin Lapince Kabupaten Soppeng”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022), h. 1.

<sup>11</sup> Sandu Suyitno dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 4.

<sup>12</sup> Nur Fadhilah, *Ma'anil Ḥadīs*, (Sidoarjo: Jitos Digital Press, 2011), h. 273.

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 42.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemahaman Ḥadīṣ Tentang Malu Dalam Kehidupan Modern

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian matan terdapat dalam dua lingkup, lingkup pertama yaitu terhindar dari *syaz*. Salah satu cara yang menentukan ada atau tidak adanya *syaz* yaitu dengan cara mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang satu tema atau ḥadīṣ yang sama tapi beda jalur sebagai perbandingannya.

Setelah penjelasan metode hitoris yang meneliti teks ḥadīṣ baik dari sanad maupun matan, yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran teks ḥadīṣ sebagai sumber rujukan dari peninggalan terdahulu, itu masih membutuhkan pemaknaan dari segi bahasa dan hubungannya dengan konteks saat ini dengan adanya pendapat-pendapat dari beberapa cabang ilmu lain, seperti dampaknya pada sosial kemasyarakatan.<sup>14</sup>

Pada proses pemaknaan penelitian kebahasaan sangat dibutuhkan sebab berkaitan dengan makna atau maksud ḥadīṣ yang disampaikan, dan juga sebagai usaha dalam mengetahui perbedaan kosa kata yang ditemukan pada ḥadīṣ yang semakna walaupun dengan kosa kata yang berbeda. Selain itu, pentingnya dari penelitian kebahasaan ini, disebabkan penggunaan bahasa ‘Arab membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam memaknai dan memahaminya. Oleh sebab itu, pemaparan makna kosa kata akan memakai beberapa kamus untuk rujukan.<sup>15</sup>

Dilihat dari teks ḥadīṣ tentang malu, ada beberapa lafadz yang dapat mempengaruhi maknanya. Berikut ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Ibnu Mājah dalam penelitian ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.<sup>16</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl bin ‘Abdullāh al-Raqī, telah menceritakan kepada kami ‘Īsa bin Yūnus dari Mu’āwiyah bin Yaḥya dari al-Zuhrī dari Anas dia berkata, Rasūlullāh Ṣaw. bersabda: Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu”.

Lafadz atau kosa kata tersebut:

1. دين (*dīnun*)

*Dīnun* bentuk *mufrod* dari kata *adyān*, yang secara bahasa bermakna agama. Kata *ad-Dīn* mempunyai makna yang sama dengan *al-millāh*, yaitu agama.<sup>17</sup>

2. خُلُقًا (*khuluqan*)

Kata *khuluqan* adalah bentuk *jama*’ dari kata *al-Akhlaq*, yang memiliki makna tabiat atau budi pekerti.<sup>18</sup>

3. الحياء (*al-Hayā*)

<sup>14</sup> Maudhotul Hasanah, “Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islami (Studi Ma’ān al-Ḥadīṣ Dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah No. Indeks 4182)”, (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), h. 79-80.

<sup>15</sup> Hasanah, “Malu”, h. 80.

<sup>16</sup> Mājah, *Sunan*, Juz II, Kitab *Zuhd*, Bab *al-Hayā*, No. 4181, h. 1399.

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus ‘Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 437.

<sup>18</sup> Munawwir, *al-Munawwir*, h. 364.

Dalam kamus *al-Munawwir* disebutkan bahwa *al-Hayā'* berasal dari kata *al-Hayyu* yang bermakna hidup, kemudian berubah menjadi *al-Hayiyu* yang artinya punya rasa malu. Pada kata lain *al-Hayā'* dan *al-Hayā'u* bermakna sama dengan *al-Khishbu*, kesuburan.<sup>19</sup>

Pada jalur *ḥadīṣ* yang lain, redaksi matan tidak ada yang berbeda dengan matan *ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh Imām Ibnu Mājah ini. Jadi tidak ada bentuk mufrodat yang menyimpang dalam *ḥadīṣ* ini. Ada beberapa makna dalam Kamus Bahasa Indonesia, malu memiliki makna merasa sangat tak senang, rendah, hina, dan sebagainya, karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat, merasa berkekurangan dan sebagainya; segan merasa takut-takut.<sup>20</sup>

Sifat atau perasaan yang menimbulkan ketidakenakan atau keengganan untuk melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik adalah malu. Seseorang yang memiliki rasa malu akan terlihat gerogi, atau mukanya memerah jika melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebaliknya juga begitu, seseorang akan tegar dan biasa aja tanpa perasaan gerogi atau nyaman-nyaman saja jika melakukan hal-hal yang kurang baik.<sup>21</sup>

Jadi yang dimaksud malu dalam *ḥadīṣ* ini adalah malu dalam melakukan keburukan. Karena seseorang muslim ketika dalam dirinya sudah dilandasi rasa malu maka akan bisa membatasi atau mencegah jika hawa nafsu dan akal pikiran sudah tidak searah. Oleh karena itu dalam Islam, sifat malu ini harus ada pada diri setiap muslim.<sup>22</sup>

Pemahaman secara kontekstual terhadap *ḥadīṣ* malu di kehidupan modern, Islam menerangkan bahwa dalam Islam ciri akhlak yang terdapat pada diri setiap muslim harus mempunyai rasa malu dalam dirinya untuk menjaga dan menahan diri dari hal-hal yang tercela. Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa setiap umat Islam harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, dan juga kepada orang lain. Karena sifat malu sendiri bisa mendatangkan kebaikan, sedangkan Islam juga selalu memerintahkan umatnya untuk selalu melakukan kebaikan. Karena sejatinya setiap pribadi yang dalam dirinya melekat rasa malu, maka ia akan terjaga dari hal-hal membuat dirinya hina.<sup>23</sup>

Dengan pemahaman tekstual seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka kenyataan yang sebenarnya dalam masyarakat sering kali sulit untuk dikonfirmasi. Dalam kalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja, mereka sering merasa malu untuk mengungkapkan pendapat atau keinginannya. Golongan orang yang seperti ini akan menghindari pada kehidupan sosial dan lebih menutup diri, akhirnya bukan kebaikan lagi yang mereka dapatkan melainkan sebaliknya. Seperti dalam pepatah yang mengatakan "*Malu bertanya sesat di jalan*". pepatah ini memang benar sekali. Namun jika banyak bertanya sampai melewati batas, itu juga tidak baik. Oleh karenanya, pemahaman secara tekstual terhadap *ḥadīṣ* ini kurang tepat. Sehingga akan dipahami menggunakan pemahaman secara kontekstual agar mendapatkan makna yang sebenarnya.<sup>24</sup>

Sebenarnya malu itu terbagi dalam dua macam, yaitu malu yang terpuji dan malu yang tercela. Malu yang terpuji adalah malu seperti yang dimaksud dalam kandungan *ḥadīṣ* ini, seperti contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berduaan dengan laki-laki bukan mahromnya, dan malu yang timbul apabila melanggar syariat yang telah ditetapkan Allāh Swt. Sedangkan malu yang tercela adalah seseorang yang malu bertanya suatu hal yang dia tidak

<sup>19</sup> Munawwir, *al-Munawwir*, h. 316.

<sup>20</sup> Ernawati Waridah, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Media Imprint Kawan Pustaka, 2017), h. 174.

<sup>21</sup> Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), h. 37.

<sup>22</sup> Hasanah, "Malu", h. 82.

<sup>23</sup> Subaidi, *Tasawuf*, h. 35.

<sup>24</sup> Hasanah, "Malu", h. 83.

tahu, malu dalam mencari ilmu, malu berpendapat dalam musyawarah kebaikan, dan segala malu yang menjadikan kita untuk berbuat baik.<sup>25</sup>

Meskipun banyak pendapat tentang malu ini, namun sejatinya sifat malu ini selalu membawa seseorang untuk selalu berbuat baik. Hukum malu dengan sesuatu yang haram maka itu wajib, sedangkan malu dengan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang makruh maka itu sunnah, dan malu dalam adat atau keadaan sosial maka hukumnya mubah.<sup>26</sup>

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran Islam. Apabila nilai ini menghiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mendorongnya untuk melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allāh Swt. Itu sebabnya agama Islam menjadikan sifat malu sebagai ciri khas atau intisari dari akhlak Islam.<sup>27</sup>

Selanjutnya, dalam fenomena di era modern sekarang, banyak umat muslim yang tidak memiliki rasa malu. Padahal sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sifat malu itu merupakan intisari ciri khas akhlak seorang muslim. Bahkan dalam ḥadīṣ dikatakan, malu itu merupakan salah satu perengai keimanan. Bunyi teks lengkapnya adalah:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سَهِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.<sup>28</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Suhail dari ‘Abdullāh bin Dīnār dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah dia berkata, Rasūlullāh Ṣaw. bersabda: *Īmān* itu ada tujuh puluh lebih, atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan, *Lā Ilāha Illallāhu* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allāh). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari *Īmān*”.

Hal ini menunjukam bahwa malu itu bersifat wajib. Sebab seseorang bila kehilangan rasa malu, menyebabkan hilang salah satu cabang keimanan. Apabila cabang imannya hilang, berarti mengakibatkan imannya tidak sempurna. Maka sesuatu yang menghilangkan kesempurnaan iman biasanya hukumnya wajib.<sup>29</sup>

Ḥadīṣ di atas jelas memberi anjuran untuk memiliki karakter malu merupakan bagian dari keimanan bahwa *al-Ḥayā* akan membawa kepada kebaikan artinya bahwa orang memiliki sifat malu akan terselamatkan dari hal yang tidak baik. Karakter malu mengajak kepada ketaatan kepada Allāh dan menjauhi larangan-larangannya.<sup>30</sup>

<sup>25</sup> Hasanah, “Malu”, h. 84.

<sup>26</sup> Hasanah, “Malu”, h. 85.

<sup>27</sup> Subaidi, *Tasawuf*, h. 38.

<sup>28</sup> Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ*, Juz I, Kitab *al-Īmān*, Bab *Bayān*, No. 35, h. 63.

<sup>29</sup> Cintami Farmawati, “Al-Ḥayā’ Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, 2019, h. 107.

<sup>30</sup> Farmawati, “Al-Ḥayā’”, h. 109.

Malu (*al-Hayā'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.<sup>31</sup> Sifat malu yang ada pada diri seseorang bisa menjadi tolak ukur keimanan orang tersebut, semakin kuat iman seseorang, maka semakin teballah rasa malunya. Jadi seorang muslim yang benar-benar memiliki komitmen dalam menjalankan ajaran Islam tentu punya komitmen dalam memelihara sifat malunya. Sebab ketika rasa malu itu tak lagi bersemayam dalam jiwanya, pada hakikatnya keimanannya tidak lagi sempurna. Rasa malu berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa kontrol rasa malu, seseorang akan leluasa melakukan apapun yang ia inginkan, meski hal itu bertentangan dengan hati nuraninya.

Hadīth tentang rasa malu yang disebutkan di atas, jika dikorelasikan di zaman sekarang, seringkali kita mendengar kata 'malu', namun sejauh manakah kita memahami serta mengaplikasikan sifat malu itu pada perilaku kita sehari-hari. Di sekeliling kita atau bahkan kita sendiri sering sekali meninggalkan sifat malu pada diri kita demi memuaskan hawa nafsu yang sifatnya hanya sesaat. Pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, pencabulan anak di bawah umur dan perampokan, dapat kita dengar dan kita saksikan dengan mudah lewat surat kabar maupun media elektronik. Berpelukan, berciuman, bergandengan tangan seakan-akan menjadi hal yang sangat lazim di kalangan remaja kita, dari waktu ke waktu akhlak manusia semakin merosot dan makin jauh dari tuntunan Rasūlullāh Ṣaw. Sifat malu seakan-akan menjadi sesuatu yang asing pada diri pribadi muslim di era sekarang, padahal Nabī menegaskan sifat malu merupakan ciri khas agama Islam, Rasūlullāh Ṣaw bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّبِّيُّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ يَحْيَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ حُلُقًا وَحُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.<sup>32</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl bin ‘Abdullāh al-Raqī, telah menceritakan kepada kami ‘Īsa bin Yūnus dari Mu’āwiyah bin Yahya dari al-Zuhrī dari Anas dia berkata, Rasūlullāh Ṣaw. bersabda: Sesungguhnya setiap agama itu memiliki etika, sedangkan akhlak (etika) Islam adalah rasa malu”.

Dikisahkan dalam sebuah hadīth bahwa, Faṭimah binti ‘Utbah bin Rabī’ah menemui Rasūlullāh Ṣaw. guna memeluk agama Islam, pada saat itu ‘Aisyah ra. istri Rasūlullāh sedang berada di tempat itu, Rasūlullāh Ṣaw. berkata kepada Faṭimah, “berbaiatlah kepadaku wahai Faṭimah bahwa engkau tidak akan menyekutukan Allāh dengan apapun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina...” Saat Fatimah mendengar kalimat “tidak akan berzina” secara refleksi ia meletakkan tangannya di atas kepalanya dan menundukkan wajahnya karena malu. Melihat itu Rasūlullāh Ṣaw. menjadi kagum akan rasa malunya. ‘Aisyah kemudian berkata kepada Faṭimah, wahai Faṭimah, berbaiatlah! Kaum wanita yang lain pun berbaiat akan hal yang sama, lalu Faṭimah pun mengikrarkan baitnya.<sup>33</sup>

Dalam riwayat yang lain juga dikisahkan bahwa, ‘Aisyah ra. berkata: Aka masuk rumahku, di rumah itu ada kuburan Rasūlullāh dan Abū Bakar ra. dan aku berkata kepada diriku, wahai ayahku, wahai suamiku, aku pun berani melepaskan pakianku. Ketika ‘Umar bin Khaṭṭāb dikuburkan di samping Rasūlullāh Ṣaw. dan ayahku, maka aku merasa malu untuk melepaskan pakaianku, aku menutup wajahku rapat-rapat dengan pakaianku karena malu kepada ‘Umar.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Ilyas, *Kuliah*, h. 127.

<sup>32</sup> Mājah, *Sunan*, Juz II, Kitab *Zuhd*, Bab *al-Hayā'*, No. 4181, h. 1399.

<sup>33</sup> Ḥanbal, *Musnad*, Juz 40, Kitab *Musnad al-Nisā'*, Bab *Musnad al-Ṣadīqah* ‘Aisyah, No. 24020, h. 20.

<sup>34</sup> Ḥanbal, *Musnad*, Juz 40, Kitab *Musnad al-Nisā'*, Bab *Musnad al-Ṣadīqah* ‘Aisyah, No. 24480, h. 20.

Dari dua kisah di atas kita bisa mengambil satu pelajaran bahwa, betapa sifat malu itu benar-benar hidup dalam hati sanubari istri dan sahabat-sahabat Rasūlullāh. Setelah itu mari kita bandingkan dengan sifat malu yang ada pada diri kita? Seberapa besar sifat malu itu hidup di hati kita. Sudahkan kita memiliki sifat malu sebagaimana ‘Aisyah dan Faṭimah? Karena sifat malu merupakan ciri khas seorang muslim sejati.

## B. Pemahaman Ḥadīṣ Tentang Berakhlakul Karimah di Zaman Modern

Akhlak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>35</sup>

Secara spesifik, tidak ada keterangan dalam ḥadīṣ Nabī bahwa tolak ukur akhlak seseorang di zaman modern ini. Namun, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur’ān dan sunnah Nabī Saw. Apa yang baik menurut Al-Qur’ān dan sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur’ān dan sunnah, berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.<sup>36</sup>

Dalam ḥadīṣ riwayat Imām Aḥmad Nabī Saw bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ سُئِلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خَلْقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خَلْفَهُ الْقُرْآنَ.<sup>37</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl dari Yūnus dari al-Ḥasan ia berkata, ‘Aisyah pernah ditanya mengenai akhlak Rasūlullāh Saw., ia menjawab: Akhlaknya adalah Al-Qur’ān”.

Maksud dari perkataan ‘Aisyah ini adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang zhahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur’ān. Al-Qur’ān selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur’ān.<sup>38</sup>

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur’ān. Al-Qur’ān menelusuri berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur’ān sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur’ān dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realiti kehidupan manusia semasa, Al-Qur’ān diturunkan.<sup>39</sup>

Al-Qur’ān menggambarkan bagaimana aqidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur dan mulia.

<sup>35</sup> Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dari Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 8-9.

<sup>36</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

<sup>37</sup> Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (t.t.p: Mu’assasah al-Risalah, 2001), Juz XIVIII, Kitab *Musnad al-Nisa’*, No. 25812, h. 15.

<sup>38</sup> Zainuddin, *Al-Islam 2*, h. 74.

<sup>39</sup> Izzan Ahmad Saehuddin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), h. 238.

Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafiq yang jelek dan merosakkan. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang cuma menggagalkan tertegaknya dengan kukuh akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni.<sup>40</sup>

Pribadi Rasūlullāh adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Aḥzāb [33]:21).

Rasūlullāh Ṣaw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.<sup>41</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Tujuan mendasar kedatangan Rasūlullāh Ṣaw. sejak kenabian secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa beliau sesungguhnya memiliki akhlak mulia. Hal ini menunjukkan peran penting akhlak dalam Islam.

Berkaitan tujuan khusus atas kehadiran Rasūlullāh Ṣaw sebagai rasul, setiap Mukmin harus mengetahui tujuan diutusnya Nabī Muhammad Ṣaw, yaitu penyempurna akhlak. Ḥadīṣ ini berkaitan erat dengan firman Allāh bahwa Rasūlullāh Ṣaw itu diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* lihat QS. Al-Anbiyā: 107. Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabī di atas tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia, karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah itu sendiri. Sebab, tujuan utama ibadah itu sendiri adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.<sup>42</sup>

Oleh sebab itu, di kehidupan zaman modern sekarang ini, akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan baik yang bersifat individual ataupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an memberi penekanan terhadapnya. Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula ḥadīṣ telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, jumlah Ḥadīṣ sebanyak 60.000 ḥadīṣ. Dua puluh ribu di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ḥadīṣ, sebagaimana Al-Qur'an, sangat memperhatikan urusan akhlak.<sup>43</sup>

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasūlullāh Ṣaw sebagai contoh dalam segala aspek kehidupan. Nabī Ṣaw sendiri mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya di antara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, seyogyanya seorang muslim berusaha dan besemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasūlullāh dalam berakhlak.<sup>44</sup>

Dalam ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Muslim yang berbunyi:

<sup>40</sup> Saehuddin, *Hadis Pendidikan*, h. 238-239.

<sup>41</sup> Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1985), Juz II, Kitab *Husn al-Khalq*, Bab *Ma Ja'a fi Husn al-Khalq*, No. 8, h. 904.

<sup>42</sup> 'Amr Khalid, *Akhlaq al-Mu'min*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), h. 15-19.

<sup>43</sup> Saehuddin, *Hadis Pendidikan*, h. 213.

<sup>44</sup> Saehuddin, *Hadis Pendidikan*, h. 214.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.<sup>45</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hātim bin Maimūn, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdī dari Mu’āwiyah bin Šāaliḥ dari ‘Abdur Raḥman bin Jubair bin Nufair dari ayahnya dari al-Nawwās bin Sim’ān al-Anšārī dia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasūlullāh Šaw. tentang arti kebajikan dan dosa. Sabda beliau, Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada, dan engkau sendiri benci jika perbuatanmu itu diketahui orang lain”.

Imām al-Nawawī ketika menararḥ ḥadīṣ di atas menuturkan bahwa para ulama mengatakan bahwa البر memiliki arti perhubungan, persahabatan yang baik, dan persahabatan dalam arti ketaatan, dan hal-hal tersebut merupakan perpaduan dari akhlak yang baik, dan arti dari صدرك في حاك, yaitu ada gerakan di dalamnya dan keragu-raguan, dan hati tidak terbuka terhadapnya, dan keraguan dan ketakutan akan hal itu menjadi dosa muncul di dalam hati.<sup>46</sup>

Syekh Aḥmad Ḥaṭībah, ketika menararḥ ḥadīṣ di atas beliau menuturkan: Ini adalah salah satu ḥadīṣ agung yang memotivasi setiap orang untuk meningkatkan karakternya dan memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin mereka memperlakukannya. Allāh membenci orang yang kotor ucapannya dan perbuatannya, dan orang yang kotor ucapannya adalah orang yang mengucapkan kata-kata kotor.<sup>47</sup>

Pemahaman secara kontekstual terhadap ḥadīṣ malu sebagai ciri akhlak Islam menerangkan bahwa dalam Islam ciri akhlak yang terdapat pada diri setiap muslim harus mempunyai rasa malu dalam dirinya untuk menjaga dan menahan diri dari hal-hal yang tercela. Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa setiap umat Islam harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, dan juga kepada orang lain. Karena sifat malu sendiri bisa mendatangkan kebaikan, sedangkan Islam juga selalu memerintahkan umatnya untuk selalu melakukan kebaikan. Karena sejatinya setia pribadi yang dalam dirinya melekat rasa malu, maka ia akan terjaga dari hal-hal membuat dirinya hina.

Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan dalam ajaran Islam. Apabila nilai ini menghiasi diri dan hati seseorang, maka ia akan terjaga dari segala perbuatan buruk dan tercela, termasuk keimanannya juga akan terjaga. Sifat ini merupakan buah dari keimanan yang tertanam di dalam hati sanubari setiap muslim, yang tercermin dalam implementasi untuk senantiasa memiliki rasa malu, bila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam serta mendorongnya untuk melakukan segala amalan yang terkait dengan keimanan kepada Allāh Swt.<sup>48</sup> itulah sebabnya agama Islam menjadikan sifat malu sebagai cirikhas atau intisari dari akhlak Islam.

Di zaman yang serba modern ini, banyak sekali orang-orang yang tidak mementingkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh misalnya para penuntut ilmu,

<sup>45</sup> Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ*, Juz IV, Kitab *al-Bir*, Bab *Tafsīr al-Bir wa al-Ism*, No. 2553, h. 1980.

<sup>46</sup> Abū Zakariyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syarāf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1392 H), Juz XVI, h. 111.

<sup>47</sup> Syekh Ṭabīb Aḥmad Ḥaṭībah, *Syarah Targīb wa al-Tarḥīb li al-Munzirī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t), Juz II, h. V.

<sup>48</sup> Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), h. 38.

terkadang para penuntut ilmu lupa bahwa yang paling penting dalam menuntut ilmu adalah akhlak. Sering kita lihat para penuntut ilmu baik siswa ataupun mahasiswa melupakan akhlak kepada guru atau dosennya serta mengabaikan akhlak dan etika ketika belajar. Hal ini sangat disayangkan, di mana seharusnya esensi dari belajar yaitu untuk meningkatkan kualitas akhlak. Sangat penting akhlak yang mulia bagi seorang muslim, akhlak yang mulia adalah fondasi utama membentuk pribadi seorang muslim yang sempurna. Agar terbentuk pribadi akhlak yang mulia, maka penanaman nilai, dan pembiasaan akhlak mulia harus ditanamkan sejak dini.<sup>49</sup>

Dalam proses belajar aktualisasi akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi seorang Muslim untuk kehidupan beragama, bernegara dan berbangsa, serta bermasyarakat. Karena kualitas suatu bangsa ditentukan dari akhlaknya, jika akhlaknya baik maka baiklah lahir dan batin suatu bangsa, jika buruk maka sebaliknya. Sangat penting sekali bagi para penuntut ilmu untuk menyadari hal ini dan meningkatkan kualitas akhlakul karimah mereka ketika menuntut ilmu, tentunya hal ini tidak lepas dari peran penting para pengajar untuk menekankan kembali pendidikan akhlak bagi para peserta didik mereka.<sup>50</sup>

Pendidikan dan pembelajaran akhlak bertujuan agar para peserta didik mempunyai nilai spiritual dan keagamaan yang mumpuni, pribadi yang unggul, mampu mengendalikan diri, dan berakhlak mulia dalam kehidupan. Pendidikan akhlak ini sangatlah penting untuk kehidupan seorang manusia, baik secara masyarakat, bangsa, keluarga, maupun individu, melalui pendidikan ini, diharapkan proses penanaman nilai akhlak menjadikan seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat, karena itulah yang menjadi tujuan berakhlak mulia.<sup>51</sup>

Terdapat ḥadīṣ Nabī Ṣaw. berkenaan tentang adab atau akhlak dalam menuntut ilmu pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.<sup>52</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Muqātil Abū al-Ḥasan, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh, telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Ḥammām bin Munabbih dari Abū Hurairah dari Nabī Ṣaw., beliau bersabda: Hendaknya yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan (rombongan) yang sedikit kepada (rombongan) yang banyak”.

Ḥadīṣ di atas sangat berkaitan erat dengan adab dan juga akhlak para peserta didik terutama kepada guru. Dalam ḥadīṣ di atas terdapat tiga pesan penting yang disampaikan oleh Rasūlullāh Ṣaw. Hal yang pertama adalah perintah Rasūlullāh untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Perintah kedua adalah untuk mengasihi dan menyayangi orang yang lebih muda. Sedangkan perintah yang ketiga adalah untuk menghormati dan menghargai orang yang alim (para ulama), dalam hal ini beliau adalah sosok seorang guru atau pengajar. Pembahasan utama dalam penelitian ḥadīṣ ini adalah perintah Rasūlullāh untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita sekaligus orang yang telah mendidik dan mengajari kita, yaitu guru.<sup>53</sup>

<sup>49</sup> S. Subahri, “Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2015, h. 167.

<sup>50</sup> Subahri, “Aktualisasi”, h. 168.

<sup>51</sup> Subahri, “Aktualisasi”, h. 169.

<sup>52</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*, Juz V, Kitab *al-Isti’zān*, Bab *Taslim al-Qalīl ‘alā al-Kabīr*, No. 5877, h. 2301.

<sup>53</sup> A. Baihaqi, “Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Tinjauan Ḥadīṣ (Analisis Sanad dan Matan)”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1, 2018, h. 62-81.

Di zaman yang serba modern ini memang telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal menuntut ilmu. Sangat mudah sekali bagi para penuntut ilmu sekarang untuk mencari suatu pengetahuan di internet atau media lainnya. Walaupun seperti itu, ada hal yang tidak boleh dirubah dan dilupakan yaitu misalnya akhlak dalam menuntut ilmu. Baik di zaman dulu atau sekarang akhlak merupakan suatu yang sangat penting bagi seorang penuntut ilmu. Maka dari itu pendidikan haruslah berorientasi pada akhlak. Al-Zarnuġi berpendapat dalam kitab karangannya yaitu *Ta'lim Muta'alim* bahwa suatu pendidikan harus berorientasi dan menekankan pada akhlak, maka dengan demikian suatu pembelajaran bukan hanya sekedar proses kajian dan transfer ilmu tetapi yang terpenting adalah bagaimana pembentukan akhlak bagi para penuntut ilmu agar merubah akhlak yang buruk menjadi baik, dan akhlak yang baik menjadi lebih baik lagi.<sup>54</sup>

Pendidikan akhlak yang dikemukakan Syaikh Burhanuddġn al-Zarnuġi dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* masih sangat relevan untuk diamalkan di masa sekarang ini mengingat bahwa beliau sangat menekankan kepada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang bertitik kepada pembentukan moralitas, sehingga jika sudah terbentuk moralitas yang baik maka dengan sendirinya akan baik juga akhlaknya.<sup>55</sup>

Dalam hal menuntut ilmu ada akhlak atau etika yang harus diperhatikan yaitu menghargai dan mengagungkan ilmu yang akan dipelajari (*ta'zimil ilmi*). Karena dengan begitu seseorang akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain itu peranan pendidik juga sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, bagi para penuntut ilmu atau pelajar patuh dan taat pada guru atau pengajar sangatlah penting, tidak boleh diabaikan apabila diperintah maka harus dilaksanakan selagi perintah yang diberikan tidak melanggar syariat agama, maka perintah itu wajib dilaksanakan (*ta'zimil ustadzi*). Juga jangan sampai ada di dalam hati seorang penuntut ilmu rasa meremehkan gurunya. Kemudian akhlak dalam hal menuntut ilmu lainnya yaitu kedisiplinan, seperti merapikan buku-buku yang dipelajari karena hal tersebut sama dengan menghargai para penulis buku (*ta'zimil kitabi*). Selanjutnya adalah dengan menghargai para ahli ilmu atau ulama. Sangat penting sekali bagi para penuntut ilmu untuk mengamalkan hal ini dan meningkatkan kualitas akhlakul karimah mereka ketika menuntut ilmu, tentunya hal ini tidak lepas dari peran penting para pengajar untuk menekankan kembali pendidikan akhlak bagi para peserta didik mereka.<sup>56</sup>

### C. Korelasi Hakikat Malu dan Berakhlakul Karimah di Zaman Modern

Secara sosiologis manusia yang pribadinya ditata dengan akhlak akan mampu mewujudkan pergaulan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat. Pergaulan yang harmonis antar anggota masyarakat akan melahirkan kedamaian dan gotong royong untuk meringankan beban yang dipikul oleh masing-masing individu. Realitasnya bahwa pergaulan yang harmonis dan damai masih perlu perhatian dari semua kalangan karena masih terjadi justru yang menciptakan kegelisahan dan ketidak-tenteraman datang dari kalangan yang memiliki pendidikan tinggi bukan dari kalangan masyarakat bawah. Melihat realita ini nampaknya pemikiran prilaku manusia perlu dikembalikan kepada asal tujuan pencitaan manusia itu sendiri yaitu diciptakan untuk membawa kedamaian dan menyebarkan kasih sayang. Saat ini banyak yang menebar fitnah panggung-panggung terbuka dengan lifestik mengatas-namakan agama. Padahal tidak ada satu tekspun ajarannya yang membolehkan untuk menebar fitnah dan kebencian, setiap agama mengajarkan untuk menyebarkan kedamaian keharmonisan dan kasih

<sup>54</sup> Arfandi, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuġi", *Jurkam: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 3, 2001, h. 129–132.

<sup>55</sup> Arfandi, "Pendidikan", h. 133.

<sup>56</sup> A. R. Hanif dan A. Khobir, "Konsep Akhlaq Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Sakhowi Amiin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)", *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 9, 2013, h. 51–64.

sayang. Jika manusia dibiarkan menebar kebencian menjadi liar maka akan menggerus kebersamaan dalam pergaulan masyarakat. Utang Ranuwijaya menegaskan ketika seseorang tidak memiliki rasa malu dan akhlak yang mulia telah lenyap yang pada hakikatnya untuk menciptakan keharmonisan di antara sesama manusia, niscaya seluruh anggota masyarakat akan saling sikut dan berselisih, untuk kemudian terjerumus ke lembah kehancuran dan kemusnahan.<sup>57</sup>

Memasuki era modern sekarang ini, persoalan moral tetap menjadi salah satu dari sekian banyak kompleksitas persoalan kemanusiaan yang senantiasa harus dicermati secara serius. Sebab seiring dengan laju modernitas kemajmukan dan kompleksitas persoalan manusia pun semakin bertambah. Seiring dengan perjuangan abadi manusia untuk menegakkan akhlak, Tuhan memberikan hidayah yang akan menolongnya, yaitu Al-Qur'an dan diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rasūlullāh di muka bumi yang dihiasi dengan akhlaqul karimah.

Seiring dengan kemajuan zaman, krisis akhlaq merambah semua komponen masyarakat mulai dari politisi, birokrat, pendidik, pemikir, pengusaha, penguasa hingga rakyat miskin. Menurut Said Agil Husain al-Munawwar sumber krisis akhlaq itu dapat dilihat dari peyebab timbulnya yaitu: *Pertama*, krisis akhlaq terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*). Selanjutnya alat pengontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masarakat juga sudah lemah, maka hilang seluruh alat kontrol. Akibatnya manusia berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur. *Kedua*, krisis akhlaq terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketika institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua salat berjamaah dengan lingkungan keluarga, membaca Al-Qur'an dan memberikan keteladanan yang baik terhadap putra-putrinya, sudah kurang banyak dilakukan, karena waktunya sudah habis mencari materi. Padahal pembiasaan penanaman akhlaq dalam keluarga ini amat penting. Zakiyah Darajat mengutarakan bahwa akhlaq bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai hanya dengan mempelajari semata, tanpa memebiasakan hidup berakhlaq sejak kecil. Akhlaq itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian, dan bukan sebaliknya. *Ketiga*, krisis akhlaq terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup matrealistik, hedonistik dan sekuleristik. Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlaq. Demikian itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengandung selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku porno, alat-alat kontrasepsi dan sebagainya. *Keempat*, krisis akhlaq terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak berguna untuk melakukan pembinaan akhlaq bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Bangsa yang melihat prilaku pemimpinnya yang demikian ikut-ikutan meniru dan akibatnya wibawa pemeritah semakin menurun. Hal yang demikian terjadi mengingat bangsa Indonesia masih menerapkan pola hidup paternalistik.<sup>58</sup>

Dengan demikian, pembinaan akhlaq mulia merupakan keharusan mutlak dan tuntunan yang tidak bisa ditawar lagi. Keharusan mutlak ini harus menjadi kepedulian semua pihak.

<sup>57</sup> Utang Ranuwijaya, *Pustaka Al-Qur'an*, (Jakarta: Media Pratama, 2007), h. 43.

<sup>58</sup> Said Agil Husain Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistim Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Pers, 2005), h. 33-36.

Sebab akhlak mulia menjadi pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang (*survive*) ditentukan oleh kualitas akhlaqnya. Namun pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Oleh karena itu hakikat berakhlakul karimah dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan dan seterusnya merupakan suatu usaha untuk mewujudkan generasi yang bermoralitas Al-Qur'an.

-fakta seperti data tersebut?

Pembahasan ditulis dilampirkan pada data yang dibahas. Pembahasan diupayakan tidak terpisah dari data yang dibahas.

### Kesimpulan

Pemahaman secara kontekstual terhadap *ḥadīṣ* malu di kehidupan modern, Islam menerangkan bahwa dalam Islam ciri akhlak yang terdapat pada diri setiap muslim harus mempunyai rasa malu dalam dirinya untuk menjaga dan menahan diri dari hal-hal yang tercela. Pemahaman ini memberikan pengertian bahwa setiap umat Islam harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, dan juga kepada orang lain. Karena sifat malu sendiri bisa mendatangkan kebaikan, sedangkan Islam juga selalu memerintahkan umatnya untuk selalu melakukan kebaikan. Karena sejatinya setiap pribadi yang dalam dirinya melekat rasa malu, maka ia akan terjaga dari hal-hal membuat dirinya hina.

Di zaman yang serba modern ini, banyak sekali orang-orang yang tidak mementingkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, *ḥadīṣ* tentang akhlak memotivasi setiap orang untuk meningkatkan karakternya dan memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin mereka memperlakukannya. Allāh membenci orang yang kotor ucapannya dan perbuatannya, dan orang yang kotor ucapannya adalah orang yang mengucapkan kata-kata kotor. Pendidikan akhlak ini sangatlah penting untuk kehidupan seorang manusia, baik secara masyarakat, bangsa, keluarga, maupun individu, melalui pendidikan ini, diharapkan proses penanaman nilai akhlak menjadikan seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat, karena itulah yang menjadi tujuan berakhlak mulia.

### Referensi

- Afifi, Moh., “*Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma'ān al-Ḥadīṣ)*”, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Agama RI, Depertemen, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syaamil Quran, 2009.
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Fath al-Bārī bi Syarḥ al-Bukhārī*, Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1390 H.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab '*al-Adāb*', bab '*Izā Lam Tas Taḥy Faṣna' Mā Syi'ta*', No. 5769, Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al Fikr, 1989.
- Al-Malikī, Muḥammad 'Alawī, *Ilmu Uṣūl al-Ḥadīṣ*, terj. Adnan Qohar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Muqaddam, Muḥammad Ismail, *Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu*, Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: 'Isa al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyiddīn Yaḥyā bin Syarāf, *al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arābī, 1392 H.
- Al-Qardāwī, Yūsuf, *Fiqh Peradaban Sunnah sebagai Paradigma Keilmuan*, terj. Mujiyo, Surabaya: Dunia Ilmu Pengetahuan, 1997.

- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amr al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: al-Maktabah al-‘Iṣriyah, t.t.
- Al-Ṭahhān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Beirut: Dār Al-Qur’ānūl Karīm, t.t.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin Īsa bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū Īsa, *Sunan al-Tirmizī*, Mesir: Muṣṭafā Īsa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Arfandi, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji”, *Jurkam: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 3, 2001.
- Ash-Shiddiqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadīs*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyathi, *Panduan Kuliah Agama Islam*, Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Badudu, J.S., dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baihaqi, A., “Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Tinjauan Ḥadīs (Analisis Sanad dan Matan)”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1, 2018.
- Fadhilah, Nur, *Ma’anil Ḥadīs*, Sidoarjo: Jitos Digital Press, 2011.
- Farmawati, Cintami, “Al-Ḥayā’ Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Farmawati, Cintami, “al-Haya” Dalam Perspektif Psikologi Islam: kajian konsep dan empiris”, *Jurnal Studi Insani*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Firdaus, Shilvia Sauqil, “Ḥadīs Larangan Berhijab Punuk Unta (Kajian Ma’anil Ḥadīs)”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Ḥalīm, Abū Syuqqah ‘Abdul, *Kebebasan Wanita*, terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Halim, Niphan Abdul, *Menghias Diri dari Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2000.
- Ḥanbal, Al-Imām Aḥmad bin, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Mesir: Mu’assasah al-Risālah, 2001.
- Hanif, A. R. dan A. Khobir, “Konsep Akhlaq Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Sakhawi Amiin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)”, *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 9, 2013.
- Hasanah, Maudhotul, “Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islami (Studi Ma’an al-Ḥadīs Dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah No. Indeks 4182)”, Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Ḥaṭībah, Syekh Ṭabīb Aḥmad, *Syarah Targīb wa al-Tarhīb li al-Munzirī*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam, 2005.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Islami, Id’ha, “Malu dan Relevansinya Dalam Interaksi Sosial Pada Tiktok Perspektif Ḥadīs”, Skripsi: UIN SUSKA Riau, 2022.
- Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Khon, Abdul Majid, *Ulūm al-Ḥadīs*, Jakarta: Amzah, 2020.
- Khon, Abdul Majid, *Takhrīj dan Metode Memahami Ḥadīs*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Lestari, Leni, “Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Buku Pendidikan Karakter Islam Karya Dr. Marzuki, M. Ag”, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Ma’ruf, M., “Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur’ān (Kajian Tafsīr Surah Al-Qalam Ayat 1-4)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al- 'Arāb*, t.tp: t.t, t.t.
- Mudasir, *Ilmu Ḥadīs*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus 'Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musrifa, “Pendidikan karakter dalam perspektif Islam”, *Jurnal Edukasia Islam*, Vol. 1, No 1, 2016.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'āni Ḥadīs; Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Ḥadīs Nabī*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Najwa, Nurun, *Ilmu Ma'ānil Ḥadīs Metode Pemahaman Ḥadīs Nabī: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Nasharuddin, *AKHLAK (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasauf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurdin, “Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb 21 Bagi Pendidik Era Millennial”, *Jurnal Ar-Raniry*, Vol. 21, No. 1, 2019.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Muṣṭalaḥul Ḥadīs*, Bandung: PT Alma'arif, 2000.
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Ḥadīs*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Rosyadi, Rahmad, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Sajadi, Dahrun, “Tahdzib Al- Akhlaq”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sari, Gusmita, “Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Akhlak Santri TPA Nurul Yaqin Lapince Kabupaten Soppeng”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.
- Soebahar, Erfan, *Aktualisasi Ḥadīs Nabī di Era Teknologi Informasi*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Soedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subahri, S., “Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.
- Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.
- Suhayib, *Studi Akhlak*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Suryadi dan Muhammad Suryadilaga, *Metode Penelitian Ḥadīs*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Ḥadīs*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Susanto, Edi, *Dimensi Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Suyitno, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Utama, Nanda Putra, “Rasa Malu Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Penyandang Tunawicara Di SLB Yakut Purwokerto”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019.
- Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Ḥadīs*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Waridah, Ernawati, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Media Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- Wensinck, A. J., et.al., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs*, terj. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Leiden: Maktabah Brill, 1936.

Whulandhari, Anisha, “Pengaruh Penggunaan Tiktok dan Budaya Sekolah Terhadap Etika Berbusana Muslim Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Tangerang”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media, 2016.

Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhri, Muh., *Hadīs Nabī: Telaah Histories Dan Metodologis*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.